

The Effect of Problem Based Learning Model on The 5th Grade Students Critical Thinking Skill in Thematic Learning SD Inpres Mangasa I Kota Makassar

Nurhaedah¹, Rifqienur Adiwardana², Abdul Rahman³, Bahar⁴

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

⁴Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

¹nurhaedahrahman04@gmail.com

⁴baharbethatwins@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis merupakan tuntutan abad 21. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh penerapan salah satu model pembelajaran yaitu model *problem based learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model *problem based learning*, mengetahui gambaran keterampilan berpikir kritis siswa dan mengetahui adanya pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V. Penelitian *true experimental* ini menggunakan *pre-test post-test control group design*. Sampel penelitian adalah 50 siswa kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar. Data dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi, lembar observasi dan tes. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* pada pertemuan I berjalan cukup efektif dengan persentase 71% dan pada pertemuan II berjalan efektif dengan persentase 81%. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Hasil analisis menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,00 > \text{taraf signifikansi } 0,05$ dan $T \text{ hitung sebesar } 4,406 > T \text{ tabel sebesar } 2,0106$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar.

Kata kunci: *problem based learning, keterampilan berpikir kritis, pembelajaran tematik*

ABSTRACT

The critical thinking skills is 21st century demand. Students critical thinking skills can be effect which one by problem based learning model. This study aims to describe the problem based learning model, to describe the students critical thinking skills and to determine the effect of problem based learning model on 5th grade students critical thinking skill in thematic learning. This true experimental research using pre-test post-test control group design. The samples is 50 students of 5th grade SD Inpres Mangasa I Kota Makassar that determined using simple random Sampling technique. The data collected by using documentation, observation sheet and test. The data analyzed by using descriptive and inferential analysis. The result show the problem based learning model at first meet runs 71% quite effectively and at second meet runs 81% effectively. The enhancement of students critical thinking skills at experiment group is better than control group. The analysis using independent sample t-test show the probability value = $0,00 > \text{significant level } 0,05$ and $T \text{ value} = 4,406 > T \text{ table } 2,0106$. So, there is effect of problem based learning model on 5th grade students critical thinking skill in thematic learning SD Inpres Mangasa I Kota Makassar.

Keywords: *problem based learning, critical thinking skill, thematic learning.*

PENDAHULUAN

Abad 21 kini menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis agar dapat memecahkan berbagai permasalahan yang kini semakin kompleks. Tuntutan tersebut juga tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu pada dimensi keterampilan jenjang SD/ MI/ Paket A memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan. Dengan standar kompetensi lulusan tersebut maka guru dituntut untuk mampu mencetak siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis.

Menurut Ennis (Mason, 2008) keterampilan yang terkait dengan berpikir kritis dapat dipelajari secara independen dari disiplin ilmu tertentu, dan dapat ditransfer dari satu domain ke domain lain. Dikatakan pula oleh Ennis (Zakiah & Lestari, 2019) *“critical thinking is reasonable and reflective thinking focus on deciding what to believe or do”* (h. 3). Artinya bahwa proses berpikir kritis berfokus dengan apa yang diyakini atau dilakukan namun dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dengan demikian guru perlu memfasilitasi siswa untuk membentuk keterampilan berpikir kritis melalui proses pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, Rahman dan Ristiana (2020) mengatakan berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis dan terorganisir dalam berpikir yang dilakukan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan, pendapat serta bukti, asumsi, logika yang menjadi dasar pernyataan orang lain.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis yang didasarkan pada indikator dari pengertian berpikir kritis itu sendiri. Safrida, Ambarwati, Adawiyah, dan Albirri (2018) menggunakan indikator yaitu keterampilan menganalisis, mengevaluasi informasi, mensintesis bukti dan menarik kesimpulan menggunakan penalaran deduktif dan induktif. Selain itu, Arifuddin (2020)

menggunakan indikator keterampilan yang dikemukakan oleh Ennis (2011) yaitu merumuskan masalah, mencari fakta-fakta, menggunakan bukti yang relevan, membuat kesimpulan berdasarkan fakta dan memberikan penjelasan lanjutan terkait pengambilan keputusan. Berdasarkan beberapa indikator dari peneliti tersebut, maka dapat disimpulkan indikator berpikir kritis yaitu 1) mampu merumuskan masalah, 2) mampu menganalisis informasi terkait permasalahan dan solusinya, 3) mampu mensintesis informasi-informasi yang diperoleh dan 4) mampu mengevaluasi permasalahan.

Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Inpres Mangasa I Kota Makassar didapati beberapa masalah. Salah satu permasalahannya adalah keterampilan berpikir kritis siswa yang rendah di kelas V. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa diamati berdasarkan beberapa indikator yang didasari pada pengertian berpikir kritis. Diperoleh bahwa siswa kelas V kurang mampu mengidentifikasi, menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang kurang merespon pada saat guru menanyakan masalah yang terdapat pada teks ataupun ilustrasi yang diberikan. Artinya, siswa belum mampu merumuskan masalah. Kemudian, rendahnya kemampuan analisis siswa ditunjukkan dengan jawaban atas tugas yang diberikan kurang tepat. Akhirnya, penjelasan atau alasan yang diberikan atas jawaban tersebut tidak berdasar dan kurang rasional.

Keterampilan berpikir kritis yang rendah dapat dipengaruhi oleh salah satu penerapan model pembelajaran yaitu model *problem based learning* (PBL). Anugraheni (2018) mengemukakan model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang mengikut sertakan siswa dalam aktivitas pembelajaran dengan mengutamakan permasalahan nyata di lingkungan sekitarnya sebagai dasar untuk mendapatkan konsep dan pengetahuan melalui keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sumantri (2015) juga menerangkan bahwa pembelajaran

berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan dengan tujuan membelajarkan siswa untuk melatih keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar terkait peranan orang dewasa dan menjadi siswa yang memiliki kemandirian belajar.

Lebih lanjut, Sumantri (2015) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa” (h. 43). Hal tersebut berarti bahwa permasalahan dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui model *problem based learning* akan membangun pemahaman baru pada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget (Setiawan, 2017) bahwa melalui pengalaman nyata seorang individu akan membentuk skema yang kemudian disempurnakan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Oleh karena itulah model *problem based learning* dipandang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

Penerapan model *problem based learning* dilakukan dalam beberapa langkah. Nuraini dan Kristin (2017) mengemukakan bahwa ada lima langkah model *problem based learning* yaitu “1) mengorientasi masalah kepada siswa, 2) mengorganisasikan siswa untuk meriset, 3) membimbing individu atau kelompok melakukan investigasi, 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah” (h. 327). Selanjutnya, Kemendikbud (Febrita & Harni, 2020) juga menyatakan langkah-langkah model *problem based learning* yaitu, “1) orientasi masalah, 2) mengorganisasikan siswa, 3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah” (h. 143).

Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran di kelas memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatia dan Yanti (2020) dihasilkan bahwa terdapat signifikansi atas pengaruh

penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran tematik terpadu di SD Negeri 12 Gunung Tuleh dengan Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen adalah 64,14 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 57,07. Selain itu, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Laswita, Darmiany, dan Saputra (2020) disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V SDN 30 Ampenan dipengaruhi oleh model PBL dengan persentase 64% .

Model *problem based learning* menyajikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu model ini relevan diterapkan pada pembelajaran tematik karena pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran terpadu atau disebut juga pembelajaran tematik adalah pembelajaran bermakna yang mengikat beberapa mata pelajaran menjadi suatu tema tertentu (Febrita & Harni, 2020). Basu (2020) juga mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam aktivitas belajar mengajar yang mengikutsertakan beberapa mata pelajaran guna memberikan pengalaman yang memiliki makna kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik memberikan suasana pembelajaran yang memusatkan aktivitas pada siswa dan dapat memberikan pengalaman langsung sehingga suasana belajar dapat menjadi menyenangkan. Menurut Febrita dan Harni (2020) pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik memusatkan aktivitas belajar pada siswa, memberikan pengalaman langsung pada siswa, tidak adanya batas antar mata pelajaran, bersifat menyenangkan dan fleksibel. Dengan karakteristik pembelajaran tematik tersebut, maka siswa akan menerima pengalaman bermakna selama belajar di kelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat memfasilitasi siswa untuk mampu berpikir kritis , maka peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait

gambaran penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran tematik, gambaran keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik dan adanya pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar. Pembelajaran akan dilaksanakan dengan muatan tematik terpadu yang mengaitkan beberapa topik mata pelajaran menjadi satu tema.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini berjenis eksperimen. Sedangkan desain penelitian adalah *true experimental* dengan tipe *pre-test post-test control group design*. Desain penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. *Pre-test Post-test Control Group Design*

Pre-Test	Treatment	Post-Test
O ₁	E	O ₂
O ₃	K	O ₄

Sumber: Sugiyono (2017)

Keterangan:

O₁= *Pre test* keterampilan berpikir kritis kelompok eksperimen.

O₂ = *Post -test* keterampilan berpikir kritis kelompok eksperimen.

O₃= *Pre -test* keterampilan berpikir kritis kelompok kontrol

O₄ = *Post -test* keterampilan berpikir kritis kelompok kontrol.

E = Perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model *problem based learning*.

K = Perlakuan (*treatment*) tanpa menerapkan model *problem based learning*.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Mangasa I Kota Makassar yang beralamat di Jalan Syekh Yusuf lorong 1 Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021. Sementara itu, populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Inpres Mangasa I yang berjumlah

50 orang yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah model *problem based learning* dan keterampilan berpikir kritis siswa. Model *problem based learning* adalah strategi mengajar dengan menggunakan masalah nyata untuk membuat siswa mampu memecahkan masalah tersebut secara ilmiah melalui tahap mengidentifikasi masalah, mengorganisasi siswa, membimbing penyediaan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan mengevaluasi pemecahan masalah. Sedangkan, keterampilan berpikir kritis adalah proses bernalar yang menghasilkan keputusan atau tindak lanjut dari suatu masalah secara sistematis yaitu mengidentifikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi sehingga mendapatkan alasan yang rasional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik observasi dengan lembar observasi sebagai instrumen untuk mengukur gambaran penerapan model *problem based learning* dan teknik tes dengan lembar soal tes sebagai instrumen untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Sebelum instrumen digunakan maka terlebih dahulu divalidasi oleh ahli di bidangnya.

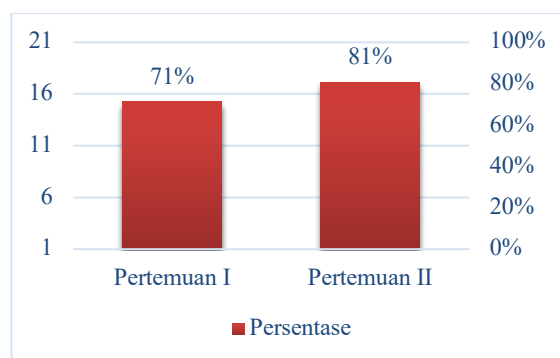
Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif menggunakan teknik statistik deskriptif sedangkan analisis inferensial menggunakan teknik statistik parametrik dengan *independent sample t-test* sebagai pengujian hipotesis. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data sebagai uji asumsi prasyarat. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu H₀ = tidak ada perbedaan tingkat keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dengan penerapan model *problem based learning* dan kelompok kontrol dengan tanpa penerapan model *problem based learning* dan H_a = ada perbedaan tingkat keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dengan penerapan model *problem based learning* dan kelompok kontrol dengan tanpa penerapan model *problem based learning*. Keseluruhan analisis dilakukan

dengan menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 25*.

HASIL & PEMBAHASAN

Penerapan Model Problem Based Learning

Gambaran penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran tematik kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar disajikan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 13 September 2021 dan Selasa, 14 September 2021. Hasil observasi disajikan pada grafik berikut.



Gambar 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Berdasarkan gambar 1 pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 71% dengan kategori cukup efektif. Dari 21 item pengamatan terdapat 15 item yang terlaksana. Item aspek pengamatan yang tidak terlaksana dalam proses pembelajaran pertemuan I yaitu pada sintaks pertama (orientasi masalah) yaitu respon siswa masih kurang terhadap penggalian pengetahuan awal dan membuat pertanyaan terkait dengan permasalahan yang diberikan pada sintaks kedua. Hanya ada tiga orang yang merespon saat penggalian pengetahuan awal siswa karena kebanyakan siswa masih belum mengetahui bahwa mulut, kerongkongan, lambung, usus halus dan usus besar merupakan organ pencernaan manusia. Serta hanya empat orang saja yang merespon untuk membuat pertanyaan terkait permasalahan yang diberikan

karena kebanyakan siswa masih bingung dalam merumuskan pertanyaan terkait masalah yang disajikan.

Selain itu, pada sintaks kedua (mengorganisasi peserta didik) masih kurang memperjelas kembali hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa sesaat sebelum memulai mengerjakan tugas. Pada sintaks ketiga (membimbing penyelidikan individu) masih kurang dalam memotivasi siswa untuk mencari informasi-informasi yang relevan dan masih kurang dalam mengarahkan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan. Pada sintaks keempat (mengembangkan dan menyajikan hasil karya) masih kurang dalam membimbing siswa dalam berpresentasi. Beberapa item aspek pengamatan yang kurang terlaksanatersebut dikarenakan terbatasnya durasi pembelajaran di masa pandemi ini.

Sedangkan pada pertemuan kedua, menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 81% dengan kategori efektif. Dari 21 item pengamatan terdapat 17 item yang terlaksana. Item aspek pengamatan yang masih tidak terlaksana pada pertemuan II yaitu pada sintaks ketiga (membimbing penyelidikan individu dan kelompok) masih kurang memotivasi siswa untuk mencari informasi-informasi yang relevan dengan tugas yang diberikan, masih kurang dalam mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok dan masih kurang mengarahkan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan. Lalu pada sintaks keempat (mengembangkan dan menyajikan hasil karya) masih kurang dalam membimbing siswa dalam melakukan presentasi. Beberapa hal tersebut kurang terlaksana karena terluput akibat dari terbatasnya durasi pembelajaran. Pada pertemuan kedua ini juga sudah mulai banyak siswa yang memberikan respon saat penggalian pengetahuan awal siswa dan membuat pertanyaan terkait dengan permasalahan yang diberikan. Hal tersebut karena banyak siswa yang telah mengetahui beberapa jenis gangguan pada organ pencernaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran pada pertemuan I dan pertemuan II tidak berjalan sangat efektif

dikarenakan beberapa hal yaitu keterbatasan waktu dan siswa yang kurang merespon pada pertemuan I. Waktu yang terbatas diakibatkan oleh pembatasan durasi mengajar di kondisi pandemi. Sehingga durasi pembelajaran yang semula direncanakan selama empat jam pelajaran menjadi tiga jam pelajaran. Durasi waktu yang terbatas tersebut membuat beberapa item aspek penerapan model *problem based learning* tidak terlaksana. Dengan demikian, durasi waktu pembelajaran adalah kelemahan dari penerapan model ini. Seperti yang dikemukakan oleh Nuraini dan Kristin (2017) bahwa dalam penerapan model *problem based learning* diperlukan waktu yang cukup banyak untuk mencapai keberhasilan.

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pada bagian ini, terlebih dahulu dideskripsikan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar sebelum dilaksanakan pembelajaran. Hal tersebut didasarkan hasil analisis deskriptif data *pre-test* kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil analisis deskriptif data *pre-test* kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

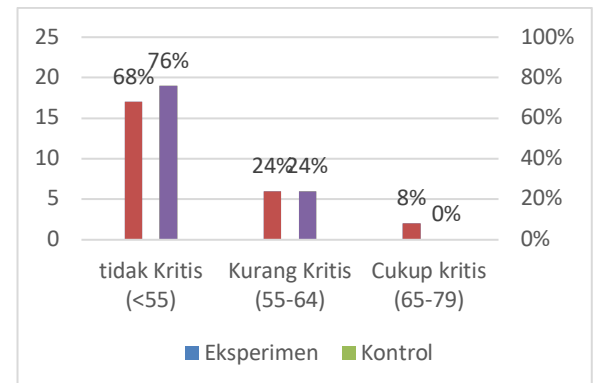
Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Data Pre-Test

Statistik Deskriptif	Nilai	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel	25	25
Nilai Terendah	30	30
Nilai Tertinggi	65	60
Rata-rata	48,0	48,6
Simpangan Baku	9,895	8,841
Jangkauan	35	30

Sumber: IBM SPSS Statistics Version 25

Berdasarkan tabel 2 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan kondisi awal tingkat keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 48,0 sedangkan kelompok kontrol sebesar 48,6. Selain itu, data nilai *pre-test* kelompok kontrol lebih homogen daripada kelompok eksperimen. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai jangkauan antara kedua kelompok.

Sedangkan untuk persentase frekuensi data hasil *pre-test* kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Persentase Frekuensi Kategori Data Hasil Pre-Test

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa kondisi awal tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar lebih didominasi oleh siswa yang terkategori tidak kritis. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa juga ditandai dengan respon siswa yang kurang pada saat penggalian pengetahuan awal dan merumuskan pertanyaan terkait masalah yang disajikan. Hal tersebut karena setiap siswa memiliki perkembangan intelektual yang berbeda-beda sehingga masih perlu dilatih agar mampu berpikir kritis. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prameswari, Suharno, dan Sarwanto (2018) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi berpikir kritis adalah perkembangan intelektual, semakin tua umur seseorang maka semakin matang proses berpikirnya. Namun, tentu saja proses berpikir tersebut perlu dilatih secara berkelanjutan.

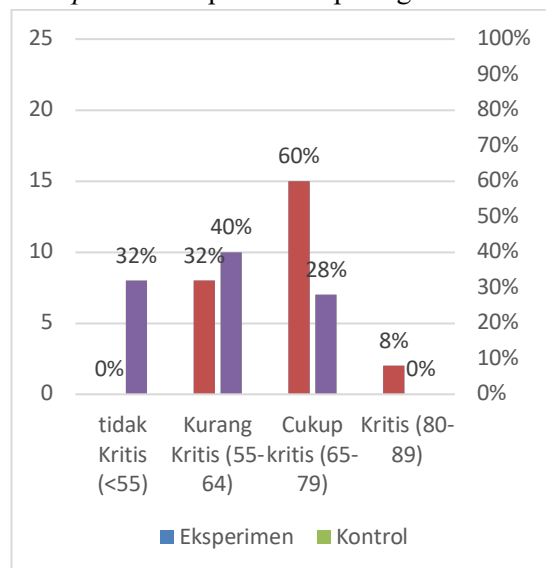
Selanjutnya, Berdasarkan data hasil *post-test*, hasil analisis deskriptif keterampilan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Data Post-Test

Statistik Deskriptif	Nilai	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel	25	25
Nilai Terendah	55	45
Nilai Tertinggi	80	70

Rata-rata	66,8	57,2
Simpangan Baku	7,200	8,175
Jangkauan	25	25

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan kondisi tingkat keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata kelompok eksperimen yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan selisih sebesar 9,2. Selain itu, kedua kelompok data nilai *post-test* tersebut tidak ada yang lebih homogen maupun heterogen karena memiliki nilai jangkauan yang sama. Sedangkan frekuensi distribusi data hasil *post-test* dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Persentase Frekuensi Kategori Data Hasil Post-Test

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar setelah diberi perlakuan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Pada kelompok eksperimen didominasi oleh siswa dengan kategori cukup kritis sedangkan pada kelompok kontrol didominasi oleh siswa dengan kategori kurang kritis. Jika dibandingkan, terdapat siswa dengan kategori kritis pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada.

Berdasarkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dapat dibandingkan peningkatannya

keterampilan berpikir kritis antara kedua kelompok tersebut sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Gain Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Kelompok	Pre-test	Post-test	N gain (kategori)
Eksperimen	48	66,8	0,36 (sedang)
Kontrol	48,6	57,2	0,17 (rendah)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelompok eksperimen dengan penerapan model *problem based learning* lebih baik dengan skor gain 0,36 daripada peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelompok kontrol dengan tanpa penerapan model *problem based learning* yang memperoleh skor gain 0,17.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hal tersebut dikarenakan perlakuan yang berbeda antara kedua kelompok. Perlakuan yang diberikan pada kelompok kontrol adalah pembelajaran tanpa penerapan model *problem based learning* atau pembelajaran konvensional yang sifatnya berpusat pada guru sehingga siswa tidak aktif dan tidak dilatih untuk berpikir kritis. Sedangkan pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan penerapan model *problem based learning* sehingga siswa pada kelompok eksperimen dilatih untuk berpikir kritis. Hal tersebut sesuai dengan keunggulan model *problem based learning* yang diungkapkan oleh Arta, Japa, dan Sudarma (2020) yaitu salah satunya adalah melatih berpikir kritis. Dengan dilatih berpikir kritis maka akan menghasilkan tingkat keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran tanpa penerapan model *problem based learning*.

Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data.

Hasil uji normalitas data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pre-Test Eksperimen	0,200	$0,200 > 0,05$ = normal
Pre-Test Kontrol	0,086	$0,086 > 0,05$ = normal
Post-Test Eksperimen	0,105	$0,105 > 0,05$ = normal
Post-Test Kontrol	0,073	$0,073 > 0,05$ = normal

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan data berdistribusi normal. Sehingga teknik analisis statistik yang dapat dilakukan adalah analisis statistik parametrik. Maka, kelompok data tersebut dapat dilibatkan sebagai parameter pada uji hipotesis. Sedangkan, hasil uji homogenitas data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data

Data	Nilai probabilitas	Keterangan
Pre-Test Eksperimen dan Kontrol	0,585	$0,585 > 0,05$ = homogen
Post-Test Eksperimen dan Kontrol	0,456	$0,456 > 0,05$ = homogen

Berdasarkan tabel 6 kedua pasangan kelompok data *pre-test* dan *post-test* dapat dinyatakan tidak ada perbedaan varian antara kedua kelompok data. Dengan begitu dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan *independent sample t test* dengan melihat nilai *sig. (2-tailed)* pada bagian *equal variances assume*. Hasil dari *Independent Sample T-Test* dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Independent Sample T-Test

Data	T	Df	Nilai Probabilitas (keterangan)
Hasil Post-Test	4,406	48	0,000 (ada perbedaan)

Berdasarkan tabel 7 maka h_a diterima dan h_0 ditolak. Berdasarkan nilai T hitung dan

nilai Df maka diperoleh nilai T tabel sebesar 2,0106. Dengan nilai T hitung $>$ nilai T tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran tematik kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar berjalan cukup efektif dengan presentase 71% pada pertemuan I dengan item pengamatan yang terlaksana adalah 15 dari 21 dan pada pertemuan II berjalan efektif dengan persentase 81% dengan item pengamatan yang terlaksana adalah 17 dari 21. Pada pertemuan I respon siswa saat penggalan pengetahuan awal dan membuat pertanyaan tentang masalah yang disajikan masih kurang. Namun pada pertemuan II siswa telah memberikan respon. Selain itu, pada pertemuan I masih kurang memperjelas kembali hal yang perlu dilakukan siswa, kurang memotivasi siswa untuk mencari informasi relevan, kurang mengarahkan perhatian siswa, dan membimbing siswa berpresentasi. Sedangkan pada pertemuan II kurang mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok, kurang mengarahkan perhatian siswa dan kurang membimbing siswa berpresentasi.
2. Tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar pada kondisi awal didominasi sebesar 60% oleh siswa yang terkategori tidak kritis dengan nilai rata-rata 48,0 pada kelompok eksperimen dan 48,6 pada kelompok kontrol dengan persentase 76%. Setelah dilaksanakan pembelajaran, pada kelompok eksperimen didominasi oleh 60% siswa terkategori cukup kritis dengan nilai rata-rata 66,8, sedangkan pada kelompok kontrol didominasi oleh 40% siswa terkategori kurang kritis dengan nilai rata-

rata 57,2. Sehingga berdasarkan uji gain disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

3. Terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V SD Inpres Mangasa I Kota Makassar

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Polygot*, 14(1), 9–18.
- Arifuddin, A. (2020). The Analysis of Critical Thinking Skills of Primary School Teacher Candidates in Solving Mathematical Problems. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 46–55.
- Basu, M. (2020). Promoting Inclusivity in Elementary Classroom Through Art Integrated Learning (AIL). *SSRN Electronic Journal*, (3703577).
- Febrita, I., & Harni. (2020). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1427–1428. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/608/535>
- Laswita, L., Darmiany, D., & Saputra, H. H. (2020). Pengaruh Implementasi Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Muatan IPS Kelas V SDN 30 Ampenan Tahun Pelajaran 2019-2020. *Progres Pendidikan*, 1(3), 26–34.
- Mason, M. (2008). *Critical Thinking and Learning. Critical Thinking and Learning*. USA: Blackwell Publishing.
- Nuraini, F., & Kristin, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *E-Jurnal mitra pendidikan*, 1(4), 369–379.
- Rahman, A., & Ristiana, E. (2020). Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN 30 Sumpangbita. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 29–41. Retrieved from <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.201>
- Rahmatia, F., & Yanti, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusain*, 4(4), 889–898.
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., Adawiyah, R., & Albirri, E. R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 10–16.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.